RELEVANSI KOMPILASI HUKUM ISLAM DENGAN MADZHAB HANAFIYYAH

(Studi Hadits Persetujuan Perempuan Dalam Perkawinan)

Moh. Dliya'ul Chaq
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia
yayakrafi@gmail.com

Abstract: Paragraph 1, article 6 KHI and fiqih madzhab hanafiyyah both state the mandatory approval of the prospective bride. The similarity between the two raises the proposition that the article on women's consent in the KHI is relevant to the hanafiyyah school of thought. But in reality, the logical formulation sequence of the hanafiyyah version of the agreement law is built on the basic understanding that women have rights rather than their guardians so that guardians have no rights in marriage, seemingly incompatible with the Islamic Law Compilation. This encourages the importance of the hadith study on women's consent. Through a library research with a comparative analytical descriptive model, it is concluded; First, the hadith for women's consent is understood by hanafiyyah that women are more entitled than their guardians to the agreement, contract and other things. In other languages, the guardian does not have rights over his daughter so that the guardian is not a condition or harmony in marriage. Second, there is no relevance between KHI and fiqih madzhab hanafiyyah, because in the legal construction between the two is different, where women's approval of their marriage in the hanafiyyah school is based on the basic stipulation that the guardian does not have the authority to approve or marry so that the guardian is not needed in

marriage, while KHI states that women only have the authority to approve their marriage while still giving marriage authority to the guardian of marriage.
Keyword: KHI, Consent of Women, Marriage

Pendahuluan

Dalam konteks Indonesia, nikah paksa pernah menjadi tradisi masyarakat sebelum munculnya hukum positif di Indonesia tentang perkawinan, yaitu Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan (Selanjutnya disingkat UU1/1974) dan Kompilasi Hukum Islam (selanjutnya disingkat KHI) tahun 1991. Hal ini teramati sebab budaya patriarki dan *living law*. Di mana madzhab syafi'iyyah yang berlaku di masyarakat di dalamnya terdapat rumusan tentang bolehnya wali menikahkan anak perempuannya yang gadis tanpa persetujuannya,[1] yang didasarkan pada hadits:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي اللَّهُ عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم قَالَ: لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ.[2]

> *"Dari Abu Hurairah RA., bahwa Rasulullah SAWbersabda: "Seorang janda tidak dinikahkan kecuali setelah diminta perintahnya, dan seorang gadis tidak dinikahkan kecuali setelah diminta izinnya." Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana izinnya? Beliau bersabda: "Diamnya.""*

Karena dinilai diskriminatif terhadap perempuan, akhirnya mendorong pemerintah untuk menerbitkan UU 1/1974 Tentang Perkawinan (UUP) dan KHI tahun 1991 dengan tujuan meminimalisir bahkan menghapus tradisi nikah paksa. Keduanya menyatakan keharusan persetujuan calon mempelai,s ebagaiaman tertulis dalam ayat 1 pasal 16 KHI dan ayat 1 pasal 6 UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Sejatinya malikiyyah juga berpendapat demikian,[3] Begitupu hanabilah.[4] Hanafiyyah sejatinya juga mengakui pernikahan tanpa

---

[1]Muhammad Ibnu Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Um,* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993), Jilid V, hal. 167 dan Muḥyi al-Dīn Yaḥyā Ibnu Sharaf al-Nawāwī, *al-majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), jilid 16, 165.

[2] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhaari, *Jami' al-Shahih Bukhari Vol. V*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 1974.

[3]Mālik Ibn Anas, *al-Muwaṭṭa',* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2006), No. Indeks 1914, hal. 427, Abū 'Umar Yūsuf al-Namrī al-Qurṭūbī, *al-Istidhkār al-Jāmi' li Madhāhib Fuuqahā' al-Amṣār,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jilid V, 389., Abū al-Walīd

persetujuan, tetapi hanya pada anak kecil, sementara pada perempuan dewasa, wali tidak memiliki hak menikahkan tanpa persetujuan.[5]

Adanya kesamaan antara KHI dengan madzhab hanafiyyah memunculkan proposisi bahwa pasal persetujuan perempuan dalam hukum positif relevan dengan madzhab hanafiyyah. Namun hasil dari pembacaan terhadap madzhab hanafiyyah ternyata ditemukan bahwa bangunan hukum persetujuan perempuan berangkat dari pemahaman dasar hanafiyyah tentang diperbolehkannya perkawinan tanpa wali, karena hadits tentang tidak sahnya menikah tanpa wali dinilai dlaif.[6] Runtutan formulasi logis tentang hukum ini terlihat malah tidak sesuai dengan hukum positif di Indonesia.

Hal inilah yang mendorong dilakukannya kajian terhadap kontruksi persetujuan perampuan dalam KHI dan madzhab hanafiyyah melalui kajian hadits. Mengingat yang dijadikan sebagai persetujuan perempuan adalah hadits.

Berdasar latar belakang masalah ini, melalui kajian kajian pustaka (library research) dengan model deskriptif analitis komparatif, kajian ini difokuskan pada dua hal; Pertama, mengkaji pemahaman madzhab hanafiyyah tentang hadits persetujuan perempuan. Kedua, mengkaji relevansi kontruksi hukum persetujuan perempuan dalam KHI dan madzhab Hanafi berdasarkan kajian hadits.

Takhrij Hadits

Hadits tentang persetujuan perempuan dalam perkawinan terdapat pada beberapa kitab pokok hadits dengan redaksi dan jalur sanad yang beragam. Oleh karenanya perlu disampaikan beberapa redaksi hadits tersebut dengan tujuan untuk memperbandingkan matan dan sanad, untuk kemudian dianalisa dari sisi otentitas dan maknanya. Terkait penelusuran hadits, penulis menggunakan aplikasi Maktabah Shamelah dengan fokus rujukan pada *Kutub al-Sittah*, yaitu *Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmizi, Sunan An-Nasa'I* dan *Sunan Ibnu Majah*).

Dari hasil penelusuran dengan menggunakan maktabah shamelah dengan kata kunci awal "الأيم" dan "البكر", hanya ditemukan pada *Sahih al-*

Muhammad ibnu Aḥmad ibnu Rushd al-Qurṭūbī al-Andalūsī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, (Bierut: Dār al-Fikr, t.th.), jilid II, 4.

4'Abdullah Ibnu Aḥmad Ibnu Qudāmah, *al-Mughnī,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), jilid VII, 379.

5Al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ li al-Sarkhasī,* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jilid V, 387.

6 Badruddin al-Ayni al-Hanafi, *Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari Vol. XXIX* (T.tp: Multaqa Ahli al-Hadits, 2006), 288-289.

Bukhari, Sahih Muslim, Sunan An-Nasa'i dan *Sunan Ibnu Majah*. Sedangkan dalam *Sunan at-Tirmizi* dan *Sunan Abi Dawud* tidak ditemukan namun penelusuran tidak dilanjutkan secara manual untuk menjawab apakah benar *Sunan at-Tirmizi* dan *Sunan Abi Dawud* tidak mencantumkan hadits ini ataukah Maktabah Shamelah yang tidak mendeteksi kata kunci hadits ini. Hal ini karena keterbatasan waktu dan ketersediaan dua kitab tersebut.

Berikut hadits tentang persetujuan perempuan dalam menikah yang terdapat dalam *sahih al-Bukhari* sebagai berikut:

- حدثنا معاذ بن فضالة حدثنا هشام عن يحيى عن أبي سلمة أن أبا هريرة حدثهم : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال **(لا تنكح الأيم حتى تستأمر ولا تنكح البكر حتى تستأذن) . قالوا يا رسول الله وكيف إذنها ؟ قال (أن تسكت).**[7]
- حدثنا أبو نعيم حدثنا شيبان عن يحيى عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (**لا تنكح الأيم حتى تستأمر ولا تنكح البكر حتى تستأذن) . قالوا كيف إذنها ؟ قال (أن تسكت) .**[8]
- حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا هشام حدثنا يحيى بن أبي كثير عن أبي سلمة عن أبي هريرة : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (**لا تنكح البكر حتى تستأذن ولا الثيب حتى تستأمر) . فقيل يا رسول الله كيف إذنها ؟ قال (إذا سكتت) .**[9]
- حدثنا عمرو بن الربيع بن طارق قال أخبرنا الليث عن ابن أبي مليكة عن أبي عمرو مولى عائشة : عن عائشة أنها قالت يا رسول الله **إن البكر تستحي ؟ قال (رضاها صمتها).**[10]
- حدثنا أبو عاصم عن ابن جريج عن ابن أبي مليكة عن ذكوان عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (**البكر تستأذن) . قلت إن البكر تستحيي ؟ قال (إذنها صماتها)** [11].
- حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان حدثنا يحيى بن سعيد عن القاسم : **أن امرأة من ولد جعفر تخوفت أن يزوجها وليها وهي كارهة فأرسلت إلى شيخين من الأنصار عبد الرحمن ومجمع ابني جارية قالا فلا تخشين فإن خنساء بنت خذام أنكحها أبوها وهي كارهة فرد النبي صلى الله عليه و سلم ذلك .**[12]

---

[7] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhaari, *Jami' al-Shahih Bukhari Vol. V*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 1974.
[8] Ibid., 2556.
[9] Ibid., 1987), 2556.
[10] Ibid., 1987), 1974.
[11] Ibid., 1987), 2556.
[12] Ibid., 1987), 2556.

- حدثني إسماعيل قال حدثني مالك عن عبد الرحمن بن القاسم عن أبيه عن عبد الرحمن ومجمع ابني يزيد بن جارية عن خنساء بنت خذام الأنصارية : **أن أباها زوجها وهي ثيب فكرهت ذلك فأتت رسول الله صلى الله عليه و سلم فرد نكاحه.**[13]
- حدثنا إسحاق أخبرنا يزيد أخبرنا يحيى أن القاسم بن محمد حدثه أن عبد الرحمن بن يزيد ومجمع بن يزيد حدثاه **أن رجلا يدعى خذاما انكح ابنة له نحوه.**[14]
- حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري . وقال الليث حدثني عقيل عن ابن شهاب أخبرني عروة بن الزبير : **أنه سأل عائشة رضي الله عنها قال لها يا أمتاه { وأن خفتم أن لا تقسطوا في اليتامى – إلى – ما ملكت أيمانكم } . قالت عائشة يا ابن أختي هذه اليتيمة تكون في حجر وليها فيرغب في مالها وجمالها يريد أن ينتقص صداقها فنهوا عن نكاحهن إلا أن يقسطوا لهن إكمال الصداق وأمروا بنكاح من سواهن من النساء قالت عائشة استفتى الناس رسول الله صلى الله عليه و سلم بعد ذلك فأنزل الله { ويستفتونك في النساء – إلى – وترغبون أن تنكحوهن } فأنزل الله عز و جل لهم في هذه الآية أن اليتيمة إذا كانت ذات مال وجمال رغبوا في نكاحها ونسبها والصداق وإذا كانت مرغوبا عنها في قلة المال والجمال تركوها وأخذوا غيرها من النساء قالت فكما يتركونها حين يرغبون عنها فليس لهم أن ينكحوها إذا رغبوا فيها إلا أن يقسطوا لها ويعطوها حقها الأوفى من الصداق.**[15]

Sedangkan hadits tentang persetujuan perempuan dalam menikah yang terdapat dalam Sahih Muslim sebagai berikut:

- حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « **لاَ تُنْكَحُ الأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلاَ تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ** ». **قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ** « **أَنْ تَسْكُتَ** ».[16]
- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ – وَاللَّفْظُ لاِبْنِ رَافِعٍ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ قَالَ ذَكْوَانُ مَوْلَى عَائِشَةَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ **سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– عَنِ الْجَارِيَةِ يُنْكِحُهَا أَهْلُهَا أَتُسْتَأْمَرُ أَمْ لاَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم–** « **نَعَمْ تُسْتَأْمَرُ** ». **فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ لَهُ فَإِنَّهَا تَسْتَحْيِى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم–** « **فَذَلِكَ إِذْنُهَا إِذَا هِىَ سَكَتَتْ** ».[17]

---

[13] Ibid., 1987), 1974.
[14] Ibid., 1987), 1974.
[15] Ibid., 1987), 1974.
[16] Muslim bin al-Hijaj Abu al-'Isin al-Qusyairi, *Shahih Muslim Vol. IV*, (Bairut: Dar al-Jayl, t.th.), 140.
[17] Ibid.

- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالاَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى – وَاللَّفْظُ لَهُ – قَالَ قُلْتُ لِمَالِكٍ حَدَّثَكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْفَضْلِ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « **الأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِى نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا** ». **قَالَ نَعَمْ**.[18]
- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « **الثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا** ».[19]
- وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِى عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِهَذَا (عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ) الإِسْنَادِ وَقَالَ « **الثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ يَسْتَأْذِنُهَا أَبُوهَا فِى نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا** ».[20]

Sedangkan hadits tentang persetujuan perempuan dalam menikah yang terdapat dalam *Sunan An-Nasa'i* sebagai berikut:

- أخبرنا محمد بن عبد الأعلى الصنعاني قال حدثنا خالد وهو بن الحارث قال حدثنا هشام وهو الدستوائي عن يحيى بن أبي كثير قال حدثني أبو سلمة بن عبد الرحمن قال حدثني أبو هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : **لا تنكح الأيم حتى تستأمر ولا تنكح البكر حتى تستأمر قالوا يا رسول الله وكيف إذنها قال أن تسكت.**[21]
- أخبرنا يحيى بن درست البصري قال حدثنا أبو إسماعيل قال حدثنا يحيى أن أبا سلمة حدثه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : **لا تنكح الثيب حتى تستأذن ولا تنكح البكر حتى تستأمر قالوا يا رسول الله كيف إذنها قال إذنها أن تسكت.**[22]
- أخبرنا قتيبة بن سعيد قال حدثنا مالك عن عبد الله بن الفضل عن نافع بن جبير بن مطعم عن بن عباس أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : **الأيم أحق بنفسها من وليها والبكر تستأذن في نفسها وإذنها صماتها.**[23]
- أخبرنا محمود بن غيلان قال حدثنا أبو داود قال حدثنا شعبة عن مالك بن أنس قال سمعت منه بعد موت نافع بسنة وله يومئذ حلقة قال أخبرني عبد الله بن الفضل عن نافع بن جبير عن بن عباس أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : **الأيم أحق بنفسها من وليها واليتيمة تستأمر وإذنها صماتها.**[24]

---

[18] Ibid.
[19] Ibid.
[20] Ibid.
[21] Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'I al-Kubra Vol. III* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), 281.
[22] Ibid.
[23] Ibid.
[24] Ibid.

- أخبرنا أحمد بن سعيد المروزي الرباطي قال ثنا يعقوب هو بن إبراهيم قال ثنا أبي عن بن إسحاق قال حدثني صالح بن كيسان عن عبد الله بن الفضل عن نافع بن جبير بن مطعم عن عبد الله بن عباس أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : **الأيم أولى بأمرها واليتيمة تستأمر في نفسها وإذنها صماتها.**[25]
- أخبرني أحمد بن سعيد الرباطي قال حدثنا يعقوب وهو بن إبراهيم قال حدثني أبي عن بن إسحاق قال حدثني صالح بن كيسان عن عبد الله بن الفضل بن العباس بن ربيعة عن نافع بن جبير عن مطعم عن بن عباس أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : **الأيم أولى بأمرها واليتيمة تستأمر في نفسها وإذنها صماتها.**[26]
- أخبرنا محمد بن منصور قال حدثنا سفيان عن زياد بن سعيد عن عبد الله بن الفضل عن نافع بن جبير عن بن عباس أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : **الثيب أحق بنفسها والبكر يستأمرها أبوها وإذنها صماتها.**[27]
- أخبرنا محمد بن رافع قال حدثنا عبد الرزاق قال أنبأنا معمر عن صالح بن كيسان عن نافع بن جبير عن بن عباس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : **ليس للمولى مع الثيب أمر واليتيمة تستأمر فصمتها إقرارها.**[28]
- أخبرنا محمد بن رافع النيسابوري قال ثنا عبد الرزاق قال أنا معمر عن صالح بن كيسان عن نافع بن جبير عن بن عباس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : **ليس للمولى مع الثيب أمر واليتيمة تستأمر فصمتها إقرارها** أدخل محمد بن إسحاق بين صالح بن كيسان وبين نافع بن جبير عبد الله بن الفضل.[29]
- أخبرنا إسحاق بن منصور قال حدثنا يحي بن سعيد عن بن جريج قال سمعت بن أبي مليكة يحدث عن ذكوان أبي عمرو عن عائشة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : **استأمروا النساء في أبضاعهن قيل فإن البكر تستحي وتسكت قال هو إذنها.**[30]
- أخبرنا عمرو بن علي قال ثنا يحي قال ثنا محمد بن عمرو قال ثنا أبو سلمة عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : **تستأمر اليتيمة في نفسها فإن سكتت فهو إذنها وإن أبت فلا جواز عليها.**[31]
- أخبرنا محمد بن بشار قال ثنا عبد الرحمن قال ثنا سفيان يعني بن سعيد عن عبد العزيز بن رفيع قال حدثني أبو سلمة : **أن رجلا زوج ابنة له وهي كارهة فأتت رسول الله صلى الله عليه و سلم فقالت إن وذكر**

[25] Ibid.
[26] Ibid.
[27] Ibid.
[28] Ibid.
[29] Ibid.
[30] Ibid.
[31] Ibid.

كلمة معناها أبي زوجني رجلا وأنا كارهة وقد خطبني بن عم لي فقال لا نكاح له انكحي من شئت.[32]

- أخبرني هارون بن عبد الله قال حدثنا معن قال حدثنا مالك عن عبد الرحمن بن القاسم وأنبأنا محمد بن سلمة قال حدثنا عبد الرحمن بن القاسم عن مالك قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم عن أبيه عن عبد الرحمن ومجمع ابني يزيد بن جارية الأنصاري عن خنساء بنت خذام : **أن أباها زوجها وهي ثيب فكرهت ذلك فأتت رسول الله صلى الله عليه و سلم فرد نكاحه.**[33]
- أخبرنا هارون بن عبد الله الحمال قال ثنا معن قال ثنا مالك عن عبد الرحمن بن القاسم عن أبي عن عبد الرحمن ومجمع ابني يزيد بن جارية الأنصاري عن خنساء بنت خذام : **أن أباها زوجها وهي ثيب فكرهت ذلك فأتت رسول الله صلى الله عليه و سلم فرد نكاحه.**[34]
- أخبرنا محمد بن حاتم بن نعيم بن عبد الكريم المروزي قال أنا حبان يعني بن موسى قال أنا عبد الله يعني بن المبارك عن سفيان يعني بن سعيد عن عبد الرحمن بن القاسم عن عبد الله بن يزيد عن خنساء بنت خذام قالت : **أنكحني أبي وأنا كارهة وأنا بكر فشكوت ذلك للنبي صلى الله عليه و سلم فقال لا تنكحها وهي كارهة.**[35]
- أخبرني معاوية بن صالح قال ثنا الحكم بن موسى قال ثنا شعيب بن إسحاق عن الأوزاعي عن عطاء عن جابر : **أن رجلا زوج ابنته وهي بكر من غير أمرها فأتت النبي صلى الله عليه و سلم ففرق بينهما.**[36]
- أخبرنا أحمد بن عثمان بن حكيم الكوفي قال ثنا جعفر بن عون قال حدثني ربيعة بن عثمان عن محمد بن يحيى بن حبان عن نهار العبدي وهو مدني لا بأس به عن أبي سعيد قال **جاء رجل بابنة له إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال : هذه ابنتي أبت أن تزوج فقال أطيعي أباك كل ذلك تردد عليه مقالتها فقالت والذي بعثك بالحق لا أتزوج حتى تخبرني ما حق الزوج على زوجته فقال حق الزوج على زوجته لو كانت به قرحة فلحستها ما أدت حقه فقالت والذي بعثك بالحق لا أتزوج أبدا فقال لا تنكحوهن إلا بإذنهن** قال أبو عبد الرحمن أبو هارون العبدي متروك الحديث واسمه عمارة بن جوين وأبو هارون العبدي لا بأس به واسمه إبراهيم بن العلاء وكلاهما من أهل البصرة.[37]
- أخبرنا محمد بن داود المصيصي قال ثنا حسين بن محمد قال ثنا جرير بن حازم عن أيوب عن عكرمة عن بن عباس **أن جارية بكر أتت النبي صلى الله عليه و سلم فقالت : إن أبي زوجني وهي كارهة فرد النبي صلى الله عليه و سلم نكاحها.**[38]

---

[32] Ibid.
[33] Ibid.
[34] Ibid.
[35] Ibid.
[36] Ibid.
[37] Ibid.
[38] Ibid.

- أخبرني أيوب بن محمد الرقي قال ثنا معمر وهو بن سليمان الرقي قال ثنا زيد بن حبان عن أيوب عن يحيى بن أبي كثير عن أبي سلمة قال : **أنكح رجل من بني المنذر ابنته وهي كارهة فأتى النبي صلى الله عليه و سلم فرد نكاحها.**[39]
- أخبرني زياد بن أيوب دلويه قال ثنا علي بن غراب قال ثنا كهمس بن الحسن قال حدثني عبد الله بن بريدة عن عائشة : **أن فتاة دخلت عليها فقالت إن أبي زوجني بن أخيه ليرفع بي خسيسته وأنا كارهة قالت اجلسي حتى يأتي النبي صلى الله عليه و سلم فجاء رسول الله صلى الله عليه و سلم فأخبرته فأرسل إلى أبيها فدعاه فجعل الأمر إليها فقالت يا رسول الله قد أجزت ما صنع أبي ولكني أردت أن أعلم النساء من الأمر شيئا** قال أبو عبد الرحمن هذا الحديث يوثقونه.[40]

Sedangkan hadits tentang persetujuan perempuan dalam menikah yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah* sebagai berikut:

- حدثنا إسماعيل بن موسى الدي . حدثنا مالك بن أنس عن عبد الله بن الفضل الهاشمي عن نافع بن جبير بن مطعم عن ابن عباس قال : – قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (**الإيم أولى بنفسها من وليها . والبكر تستأمر في نفسها) قيل يا رسول الله إن البكر تستحي أن تتكلم . قال (إذنها سكوتها)** [41].
- حدثنا عبد الرحمن عن إبراهيم الدمشقي . حدثنا الوليد بن مسلم . حدثنا الأوزاعي . حدثني يحيى بن أبي كثير عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (**لا تنكح الثيب حتى تستأمر . ولا البكر حتى تستأذن وإذنها الصموت**) .[42]
- حدثنا عيسى بن حماد المصري . أنبأنا اليث بن سعد عن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي حسين عن عدي بن عدي الكندي عن أبيه قال : – قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (**الثيب تعرب عن نفسها والبكر رضاها صمتها**) .[43]
- حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . حدثنا يزيد بن هارون . عن يحيى بن سعيد أن القاسم بن محمد أخبره أن عبد الرحمن بن يزيد ومجمع بن يزيد الأنصاريين أخبراه : – **أن رجلا يدعى خذاما أنكح ابنته له . فكرهت نكاح أبيها . فأتت رسول الله صلى الله عليه و سلم . فذكرت له . فرد عليها نكاح أبيها . فنكحت أبا لبابة بن عبد المنذر** . وذكر يحيى أنها كانت ثيبا) .[44]

---

[39] Ibid.
[40] Ibid. 1991), 281.
[41] Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah Vol. I* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 601.
[42] Ibid.
[43] Ibid.
[44] Ibid.

- حدثنا أبو السقر يحي بن يزداد العسكري . حدثنا الحسين بن محمد المروروذي . حدثني جرير بن حازم عن أيوب عن عكرمة عن ابن عباس : – **أن جارية بكرا أتت النبي صلى الله عليه و سلم . فذكرت له أن أباها زوجها وهي كارهة . فخيرها النبي صلى الله عليه و سلم.**[45]

Sedangkan hadits tentang persetujuan perempuan dalam menikah yang terdapat dalam Sunan Abu Daud sebagai berikut:

- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 194(
- - 2094حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « **لاَ تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلاَ الْبِكْرُ إِلاَّ بِإِذْنِهَا** ». **قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا إِذْنُهَا قَالَ « أَنْ تَسْكُتَ**[46]**.«**
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 194(
- - 2095حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِى ابْنَ زُرَيْعٍ ح وَحَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ – الْمَعْنَى – حَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « **تُسْتَأْمَرُ الْيَتِيمَةُ فِى نَفْسِهَا فَإِنْ سَكَتَتْ فَهُوَ إِذْنُهَا وَإِنْ أَبَتْ فَلاَ جَوَازَ عَلَيْهَا** ». وَالإِخْبَارُ فِى حَدِيثِ يَزِيدَ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَكَذَلِكَ رَوَاهُ أَبُو خَالِدٍ سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ وَمُعَاذٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو[47].
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 194(
- - 2096حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بِهَذَا الْحَدِيثِ بِإِسْنَادِهِ زَادَ فِيهِ قَالَ « فَإِنْ بَكَتْ أَوْ سَكَتَتْ ». زَادَ « بَكَتْ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَلَيْسَ « بَكَتْ ». بِمَحْفُوظٍ وَهُوَ وَهَمٌ فِى الْحَدِيثِ الْوَهَمُ مِنِ ابْنِ إِدْرِيسَ أَوْ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْعَلاَءِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ أَبُو عَمْرٍو ذَكْوَانُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْبِكْرَ تَسْتَحِى أَنْ تَتَكَلَّمَ. قَالَ « سُكَاتُهَا إِقْرَارُهَا[48]«
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 195(
- - 2097حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ حَدَّثَنِي الثِّقَةُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « **آمِرُوا النِّسَاءَ فِى بَنَاتِهِنَّ**[49]**«**
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 195(
- - 2098حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ **أَنَّ جَارِيَةً بِكْرًا أَتَتِ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– فَذَكَرَتْ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِىَ كَارِهَةٌ فَخَيَّرَهَا النَّبِىُّ –صلى الله عليه وسلم**[50]**.**-

---

[45] Ibid.

[46] Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sajistani, *Sunan Abu Daud Vol. II* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.th.), 194.

[47] Ibid.

[48] Ibid.

[49] Ibid.

[50] Ibid.

- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 195(
- - 2099حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– بِهَذَا الْحَدِيثِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ لَمْ يَذْكُرِ ابْنَ عَبَّاسٍ وَكَذَلِكَ رَوَاهُ النَّاسُ مُرْسَلاً مَعْرُوفٌ[51].
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 196(
- - 2100حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالاَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « **الأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِى نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا** ». وَهَذَا لَفْظُ الْقَعْنَبِيِّ[52].
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 196(
- - 2101حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ قَالَ « **الثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ يَسْتَأْمِرُهَا أَبُوهَا** ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ « أَبُوهَا ». لَيْسَ بِمَحْفُوظٍ[53].
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 196(
- - 2102حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « **لَيْسَ لِلْوَلِيِّ مَعَ الثَّيِّبِ أَمْرٌ وَالْيَتِيمَةُ تُسْتَأْمَرُ وَصَمْتُهَا إِقْرَارُهَا**[54]**«**
- سنن أبي داود – (ج 2 / ص 197(
- - 2103حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُجَمِّعٍ ابْنَىْ يَزِيدَ الأَنْصَارِيَّيْنِ عَنْ خَنْسَاءَ بِنْتِ خِدَامٍ الأَنْصَارِيَّةِ **أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِىَ ثَيِّبٌ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ فَجَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ فَرَدَّ نِكَاحَهَا**[55].

Sedangkan hadits tentang persetujuan perempuan dalam menikah yang terdapat dalam Sunan al-Tirmidzi sebagai berikut:

- سنن الترمذي – (ج 3 / ص 406(
- - 1100 حدثنا قتيبة حدثنا حماد بن زيد عن عمرو بن دينار عن جابر بن عبد الله قال : تزوجت امرأة فأتيت النبي صلى الله عليه و سلم فقال أتزوجت يا جابر ؟ فقلت نعم فقال بكرا أم ثيبا ؟ فقلت لا بل ثيبا فقال هلا جارية تلاعبها وتلاعبك ؟ فقلت يا رسول الله ! إن عبد الله مات وترك سبع بنات أو تسع فجئت بمن يقوم عليهن قال فدعا لي قال وفي الباب عن أبي بن كعب و كعب بن عجرة
- قال أبو عيسى حديث جابر بن عبد الله حديث حسن صحيح[56]

[51] Ibid.
[52] Ibid.
[53] Ibid.
[54] Ibid.
[55] Ibid.

- سنن الترمذي – (ج 3 / ص 415(
- - 1107 حدثنا إسحق بن منصور أخبرنا محمد بن يوسف حدثنا الأوزاعي عن يحيى بن أبي كثير عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا تنكح الثيب حتى تستأمر ولا تنكح البكر حتى تستأذن وإذنها الصموت قال وفي الباب عن عمر و ابن عباس و عائشة و العرس بن عميرة [57]

- قال أبو عيسى حديث أبي هريرة حديث حسن صحيح والعمل على هذا عند أهل العلم أن الثيب لا تزوج حتى تستأمر وإن زوجها الأب من غير أن يستأمرها فكرهت ذلك فالنكاح مفسوخ عند عامة أهل العلم واختلف أهل العلم في تزويج الأبكار إذا زوجهن الآباء فرأى أكثر أهل العلم من أهل الكوفة وغيرهم أن الأب إذا زوج البكر وهي بالغة بغير أمرها فلم ترض بتزويج الأب فالنكاح مفسوخ وقال بعض أهل المدينة تزويج الأب على البكر جائز وإن كرهت ذلك وهو قول مالك بن أنس و الشافعي و أحمد و إسحق[58]
- سنن الترمذي – (ج 3 / ص 416(
- - 1108 حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا مالك بن أنس عن عبد الله بن الفضل عن نافع بن جبير بن مطعم عن ابن عباس : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال الأيم أحق بنفسها من وليها والبكر تستأذن في نفسها وإذنها صماتها [59]
- هذا حديث حسن صحيح رواه شعبة و الثوري عن مالك بن أنس وقد احتج بعض الناس في إجازة النكاح بغير ولي بهذا الحديث وليس في هذا الحديث ما احتجوا به لأنه قد روي من غير وجه عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه و سلم لا نكاح إلا بولي وهكذا أفتى به ابن عباس بعد النبي صلى الله عليه و سلم فقال لا نكاح إلا بولي وإنما معنى قول النبي صلى الله عليه و سلم الأيم أحمق بنفسها من وليها عند أكثر أهل العلم أن الولي لا يزوجها إلا برضاها وأمرها فإن زوجها فالنكاح مفسوخ على حديث خنساء بنت خذام حيث زوجها أبوها وهي ثيب فكرهت ذلك فرد النبي صلى الله عليه و سلم نكاحها[60]
- سنن الترمذي – (ج 3 / ص 417(
- - 1109 حدثنا قتيبة حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم اليتيمة تستأمر في نفسها فإن صمتت فهو إذنها وإن أبت فلا جواز عليها يعني إذا أدركت فردت قال وفي الباب عن أبي موسى و ابن عمر و عائشة [61]

---

[56] Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi Vol. III* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th.), 406.
[57] Ibid., 415.
[58] Ibid.
[59] Ibid., 416.
[60] Ibid.
[61] Ibid., 417.

- قال أبو عيسى حديث أبي هريرة حديث حسن واختلف أهل العلم في تزويج اليتيمة فرأى بعض أهل العلم أن اليتيمة إذا زوجت فالنكاح موقوف حتى تبلغ فإذا بلغت فلها الخيار في إجازة النكاح أو فسخه وهو قول بعض التابعين وغيرهم وقال بعضهم لا يجوز نكاح اليتيمة حتى تبلغ ولا يجوز الخيار في النكاح وهو قول سفيان الثوري و الشافعي وغيرهما من أهل العلم وقال أحمد و إسحق إذا بلغت اليتيمة تسع سنين فزوجت فرضيت فالنكاح جائز ولا خيار لها إذا أدركت واحتجا بحديث عائشة أن النبي صلى الله عليه و سلم بنى بها وهي بنت سنين وقد قالت عائشة إذا بلغت الجارية تسع سنين فهي امرأة[62]

Makna Hadits Persetujuan Menurut Madzhab Hanafiyah

Mengingat ditemukan ragam redaksi hadits terkait hal ini, untuk tujuan kemudahan pembahasan, maka dipilih satu hadits yang susunan redaksinya terdapat pada kitab hadits sebagai titik awal pembahasan, sekalipun terdapat sedikit perbedaan redaksi, yaitu hadits yang bersumber dari riwayat Abu Hurairah:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي اللَّهُ عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم قَالَ: لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ.

> *"Dari Abu Hurairah RA., bahwa Rasulullah SAWbersabda: "Seorang janda tidak dinikahkan kecuali setelah diminta perintahnya, dan seorang gadis tidak dinikahkan kecuali setelah diminta izinnya." Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana izinnya? Beliau bersabda: "Diamnya.""*

Ulama' sepakat bahwa makna asal *isti'mar* adalah meminta perintah (طلب الأمر). Tegasnya bahwa pelaksanaannya menunggu perintah,[63] sedangkan *isti'dzan* bermakna meminta izin (طلب الإذن).[64] Perbedaannya adalah ketika membahas redaksi "لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ" dihadapkan dengan redaksi "وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ" dengan adanya lanjutan kalimat yang mengandung derifasi kata diam/*sukut* (أَنْ تَسْكُتَ).[65]

Madzhab hanafiyyah menilai bahwa dua redaksi tersebut *stressing* hukumnya sama, yaitu sama-sama harus dilakukan, baik *isti'mar* pada janda maupun *isti'dzan* pada gadis.[66] Dalam catatan Badruddin al-Ayni al-

---

[62] Ibid.

[63] Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari Vol. IX* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.th), 192., Badruddin al-Ayni al-Hanafi, *Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari Vol. XXIX* (T.tp: Multaqa Ahli al-Hadits, 2006), 214.

[64] Badruddin, *Umdat*, 214.

[65] al-Asqalani, *Fath*, 192.

[66] Badruddin, *Umdat*, 214.

Hanafi, bahwa Imam Hanafi menyatakan persamaan perlakuan kepada janda dan gadis didasarkan pada penggunaan makna asal *al-ayyim* yang mencakup janda (*thayyib*) dan gadis (*bikr*), sekalipun dalam konteks hadits ini maknanya adalah *thayyib* karena *bikr* juga disebutkan dalam redaksi hadits.[67]

Menurut Badruddin al-Hanafi, hujjah Imam Hanafi dalam hal ini adalah bahwa kata *al-ayyim* merupakan *lafazd 'am* di mana *lafadz 'am* wajib diamalkan keumumannya, serta hukum yang dikandungnya bersifat *qath'i*. Adapun men-*takhsis* dengan kata *al-tahyyib* sebagaimana dilakukan syafi'iyyah dan madzhab lainnya, sama halnya dengan mengeluarkan redaksi dari keumuman maknanya. Terkait adanya riwayat lain yang menggunakan redaksi *al-tahyyib*, Badruddin menyatakan hal ini bukan menunjukkan ke-*mujmal*-an kata *al-ayyim* sehigga butuh ditafsiri dengan *al-thayyib*, melainkan malah riwayat *al-ayyim* diamalkan keumumannya, sedangkan riwayat *al-tahyyib* diamalkan kekhususannya. Dan tidak ada pertentangan riwayat dalam hal ini.[68] Kesimpulannya, bahwa janda dan gadis tidak boleh dipaksan oleh walinya. Dengan kata lain, janda dan gadis memiliki hak lebih dibanding walinya. Kesimpulan ini juga didasarkan pada hadits lain, riwayat Ibnu 'Abas:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ صلى اللَّهُ عليه وسلم قَالَ: « الأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا ».[69]

Redaksi hadits "الأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا" oleh Imam Hanafi dimaknai dengan janda lebih berhak daripada walinya atas akad dan selain akad (المراد أحق من وليها في كل شيء من عقد وغيره).[70] Pemaknaan ini mengandung makna bahwa perempuan, baik janda maupun gadis, dapat menikahkan dirinya sendiri tanpa walinya.[71] Sedangkan adanya lanjutan redaksi hadits " وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا" menunjukkan makna tentang bentuk permintaan persetujuan dan bentuk persetujuan gadis, di mana gadis tetap memiliki hak yang sama dengan janda. Oleh karenanya, meminta persetujuan pada gadis hukumnya wajib. Adapun diamnya gadis merupakan salah satu bentuk persetujuannya yang sejatinya harus tetap diilihat indikasinya apakah diam bermakna setuju atau tidak, sama halnya dengan tertawa

---

[67] Ibid.
[68] Ibid., 288.
[69] Muslim, *Shahih*, 140.
[70] Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Vol.* IX (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th), 203.
[71] Badruddin, *Umdat*, 288 dan 314., al-Nawawi, *Al-Minhaj*, 203.

yang bisa mengindikasikan antara bahagia (*surur*) dan menghina (*istihza'*).[72] Kesimpulan Imam Hanafi ini diikuti seluruh ulama' madzhab Hanafiyyah.[73]

Kesimpulan ini berhadap-hadapan dengan hadits "لا نكاح إلا بولي", hadits "أيما امرأة نكحت بغير إذن وليها فنكاحها باطل", hadits tentang perkawinan Khantsa' (seorang janda yang dipaksa menikah), hadits tentang gadis (جَارِيَةً بِكْرًا) yang dipaksa menikah walinya, dan hadits dengan redaksi " وَالْيَتِيمَةُ تُسْتَأْمَرُ وَصَمْتُهَا إِقْرَارُهَا".

Kaitannya dengan hadits "لا نكاح إلا بولي", menurut Badruddin al-Hanafi bahwa Hanafiyyah menilai matan hadits ini lebih bermakna kesempurnaan (tidak sempurna perkawinan kecuali dengan wali) bukan bermakna keabsahan (tidak sah perkawinan kecuali dengan wali). Adapun dari sisi sanad, hadits ini terindikasi hadits *mawquf*, atau setidaknya ada yang menilainya *marfu'*. Maka hadits ini tidak bisa dinilai sahih. Oleh karenanya hadits ini tidak di-*takhrij* oleh Imam al-Bukhari.[74] Sedangkan kaitannya dengan redaksi hadits "أيما امرأة نكحت بغير إذن وليها فنكاحها باطل", menurut Badruddin al-Ayni bahwa Hanafiyyah menilai hadits ini sangat lemah bahkan salah dua perawinya dinilai banyak meriwayatkan hadits munkar.[75]

Sedangkan kaitannya dengan hadits Khantsa' selaku janda dan hadits tentang gadis (جَارِيَةً بِكْرًا) yang dipaksa menikah, menurut Badruddin al-Hanafi bahwa Hanafiyyah memahami kedua macam hadits ini maknanya sama dan sebagai penguat kesimpulannya, di mana wali tidak boleh memaksa anaknya yang gadis maupun yang janda untuk menikah tanpa ada persetujuan dari keduanya.[76] Menurut Badruddin, para ulama' bersilang pendapat tentang perkawinan tanpa izin yang terlanjur dilaksanakan sebagaimana hadits-hadits di atas. Sebagian menilai sah dengan memberikan hak *khiyar* pada perempuan baik gadis maupun janda, sebagiaman pendapat ulama' Kufah. Sementara yang lain menilai bahwa perkawinan khantsa' adalah perkawinan dalam konteks janda sehingga ketika terlanjur terjadi perkawinan paksa hukumnya batal,

---

[72] Badruddin, *Umdat*, 314-315.

[73] Muḥammad Ibnu al-Ḥasan al-Shaybānī, *al-Ḥujjah 'alā Ahli al-Madīnah,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), jilid III, 126., Al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ li al-Sarkhasī,* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jilid IV, 180 dan lihat jilid V, 3

[74] Badruddin, *Umdat*, 288-289.

[75] Ibid.

[76] Ibid.

bukan memberi hak khiyar pada janda, sebagaimana pendapat Imam al-Syafi'I, Imam Ahmad, Abu Tsaur dan salah satu pendapat Imam Malik.[77]

Adapun ketika dikaitkan dengan hadits yatimah, menurut madzhab hanafiyyah bahwa hadits tersebut menunjukkan larangan memaksakan nikah pada yatimah (gadis kecil yang ayahnya telah mati) oleh selain ayahnya. Anak yatim hanya boleh dinikahkan oleh wali selain ayahnya yang diberi wasiat sebagai walinya (*al-washi*) hanya dengan persetujuannya.[78] Persetujuan anak yatim ini juga ditunjukkan dalam surat al-Nisa' ayat 3 tentang poligami serta hadits asbabul nuzulnya yang disampaikan Siti Aishah.[79] Dalam hal ini, hanafiyyah juga memaknani hadits yatimah dengan kebolehan menikahkan anak kandung yang masih kecil tanpa persetujuannya. Bagi hanafiyyah kebolehan menikahkan anak kandung yang masih kecil diperkuat dengan perkawinan Rasulullah dengan Siti AIshah,[80] dan juga diperkuat surat al-Talaq ayat 4 tentang iddah bagi perempuan yang belum haid yang difahami bahwa syariat memperbolehkan perkawinan anak kecil dengan memberikan aturan tentang iddah bagi yang belum baligh.[81]

Dengan demikian dapat disimpulkan, hadits persetujuan difahami hanafiyyah bahwa perempuan lebih berhak daripada walinya atas akad dan selain akad. Dengan bahasa lain, wali tidak memiliki hak atas anak perempuannya sehingga wali tidak menjadi syarat atau rukun dalam pernikahan.

Maka, stressing hukum yang terdapat pada hadits-hadits tersebut adalah larangan menikahkan gadis dan janda tanpa persetujuannya karena keduanya lebih berhak menikahkan dirinya sendiri. Adanya hadits tentang larangan wali selain ayah menikahkan perempuan yatim tanpa persetujuannya, adanya hadits tentang perkawinanan Rasulullah dengan siti Aishah, dan adanya ayat tentang iddah bagi perempuan yang belum haid menunjukkan kebolehan menikahkan anak kecil tanpa persetujuannya. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa sifat pembeda antara hukum bagi janda dan gadis dengan hukum bagi anak kecil adalah sifat kecil/besar (*shagirah/kabirah*). Sifat inilah yang dinilai sebagai *'illat* hukum dalam persetujuan perempuan dalam perkawinan.

---

[77] Ibid., 319.
[78] Ibid., 312.
[79] Ibid., 320-321.
[80] Ibid., 310.
[81] Ibid., 309.

Persetujuan Perempuan Dalam KHI

Kompilasi Hukum Islam yang merupakan hukum praktis madzhab Indonesia yang dirumuskan sejak 1985 dan disahkan pada tahun 1991, kemunculannya dilatarbelakangi sebuah kondisi di mana hakim sejak masa dilembagakannya Peradilan Agama dalam berbagai bentuknya, tidak memiliki pedoman khusus dalam menyelesaikan perkara. Hakim tertuntut untuk mengkaji seluruh kitab fiqih warisan ulama' klasik sebagai pedoman memutus perkara. Kondisi ini jelas menyulitkan para hakim, selain berimplikasi pada ketidakseragaman standar hukum Islam formal di Indonesia.

Kondisi ini mendorong pemerintah untuk merumuskan penyeragaman dan standarisasi. Melalui Biro Peradilan Agama Departemen Agama RI di mana saat itu, perkara peradilan agama masih di bawah kompetensi Departemen Agama, dirumuskan upaya standarisasi rujukan dalam meutus perkara melalui Edaran Nomor 45 Tahun 1955, yang isinya menganjurkan para hakim Peradilan Agama dalam memutus perkara merujuk pada kitab-kitab madzhab Shāfi'īyah, yaitu *Al-Bajūri, Fatḥ al-Mu'in, Sharqāwi 'ala al-Taḥrīr, Qalyubi 'ala alMaḥalli, Fatḥ al-Wahhab dengan syarahnya, Tuḥfah alMuhtaj, Targhīb al-Mushtaghfirīn, al-Qawānin al-Shar'iyyah li Sayyid Yaḥya, al-Qawānīn al-Shar'iyyah li Sayyid Sadaqah Dahlan, Al-fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah, Shamsuri fī al-Farā'id, Bughyah al-Mustarshidīn,* dan *Mugnī al-Muhtāj*.[82] Edaran ini merupakan embrio KHI.

Upaya standarisasi tersebut masih dirasa kurang maksimal dan kurang memudahkan, sehingga pada tahun 1985, pemerintah memprakarsai proyek penyeragaman atau standarisasi pegangan untuk hakim di wilayah Peradilan Agama dalam bentuk KHI. Proyek ini diwujudkan dalam bentuk Surat Keputusan Bersama Ketua MA dan Menag RI yang berisi hukum perkawinan, hukum kewarisan dan hukum perwakawfan yang ditandatangani di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.[83]

Untuk merealisasikan proyek ini, terpilih Prof. Dr. Busthanul Arifin, SH. Sebagai ketua pelaksana. Dan pada tahun 1987, panitia pelaksana berhasil menyusun rancangan KHI dalam tiga buku; Buku I berisi hukum perkawinan, Buku II berisi Hukum Kewarisan dan Bukuk III berisi hukum Perwakafan. Hasil rancangan tersebut kemudian

---

[82] Edaran Biro Peradilan Agama Nomor 45 Tahun 1957., Lihat juga Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta :Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, 1998), 129-130., Wardah Nuroniyah, *Kontruksi Ushul Fikih KHI* (Jakarta: Cinta Buku Media, 2016), 102.

[83] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1992), 39-41.

dilokakaryakan secara nasional dan berkali-kali sejak Desember 1987 dengan melibatkan para ulama', ahli hukum, akademisi dan pimpinan orams-ormas terkemuka.[84]

Dalam perumusan dan lokakarya tersebut, fiqih klasik mamupun modern lintas madzhab menjadi rujukan, namun masih terlihat didominasi rujukan dari madzhab syafi'iyyah.[85] Selain itu, UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan PP Nomor 9 Tahun 1975 Tentang pelaksnaan UU Nomor 1 Tahun 1974, juga menjadi rujukan dalam perumusan KHI. Di sini KHI teramati lebih bersifat memayungi dan melengkapi peraturan perundang-undangan tersebut.

Lokakarya tersebut direpon baik oleh semua pihak, sekalipun ada sedikit yang kurang setuju dengan beberapa rumusan dalam rancangan KHI tersebut. Hasil dari lokakarya tersebut mendorong pemerintah untuk segera meresmikan KHI sebagai pedoman para hakim. Maka pada tanggal 10 Juni 1991, pemerintah melalui Intruksi Presiden No. 1 Tahun 1991, mengintruksikan kepada Menag RI untuk melegalisasi rancangan buku tersebut dengan nama Kompilasi Hukum Indonesia (KHI). Melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 154 tanggal 22 Juli 1991, maka KHI resmi digunakan soleh para hakim dan masyarakat Indoensia sebagai pedoman dalam mempraktikan hukum Islam terkait perkawinan, kewarisan dan perwakafan.[86]

Terkait persetujuan perempuan, dijelaskan dalam ayat 1 pasal 16 KHI yang juga dijelaskan dalam ayat 1 pasal 6 UU No. 1 Tahun 1974, bahwa persetujuan mempelai menjadi dasar dilangsukannya perkawinan. Dillanjutkan dalam ayat 2 pasal 16 KHI, persetujuan dapat berbentuk lisan, tulisan atau isyarat atau bahkan diam selama tidak terdapat penolakan secara tegas. Selanjutnya dalam pasal 17 KHI, pegawai PPN harus memastikan persetujuan mempelai sebelum dilaksanakannya perkawinan. Terakhir, dalam pasal 71 (huruf f) KHI yang juga dinyatakan dalam ayat 1 pasal 27 UU No. 1 Tahun 1974, perkawinan dapat dibatalkan apabila perkawinan yang dilaksanakan dengan paksaan.

Pasal-pasal tersebut jelas menyatakan bahwa perempuan memiliki hak untuk menyetujui perkawinan. Perkawinan tanpa persetujuan calon mempelai, termasuk calon mempelai puteri, tidak dapat dilaksnakan dan bahkan bisa dibatalkan bagi perkawinan yang melanggra aturan ini.

---

[84] Cik Hasan Bisri, *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*', dalam *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, ed. Cik Hasan Bisri (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 1.

[85] Abdurrahman, *Kompilasi*, 39-41.

[86] Ibid.

Namun demikian, sekalipun perempuan memiliki otoritas menyetujui perkawinan dirinya, KHI tetap mengharuskan keberadaan wali dalam perkawinan sebab KHI menyatakan bahwa wali merupakan rukun nikah, sebagaimana pasal 14 KHI. Dan dilanjutkan dalam pasal 27 KHI, bahwa akad nikah dilangsungkan antara wali dengan mempelai putera. Dalam pasal 71 (hurif e) KHI, perkawinan dapat dibatalkan jika perkawinan dilangsungkan tanpa wali atau dilaksanakan oleh wali yang tidak berhak.

Kritik Relevansi KHI Dengan Madzhab Hanafiyyah

Dari apa yang telah diuraikan diatas tentang kontruksi hukum persetujuan perempuan, fiqih madzhab hanafiyyah tidak sepenuhnya menolak nikah tanpa persetujuan atau yang bisa diistilahkan dengan nikah paksa. Karena fiqih hanafiyyah melegalkan perkawinan perkawinan anak. Namun dalam hal anak tidak sah menjadi subjek hukum, maka hanafiyyah memberlakukan nikah tanpa persetujuan pada pekawinan anak.[87] Dengan demikian, menurut hanafiyyah bahwa otoritas persetujuan perempuan dalam perkawinan hanya terkhusus pada perkawinan perempuan dewasa, baik janda maupun gadis.

Membandingkan hukum tentang otoritas perempuan dalam menyetujui perkawinan atas dirinya, antara KHI dan fiqih madzhab hanafiyyah terlihat sama. Keduanya sama-sama menyatakan bahwa perempuan memiliki otoritas perempuan dalam menyetujui perkawinan atas dirinya. Dalam kesamaan ini, maka wajar jika banyak yang menyatakan bahwa KHI memiliki relevansi dengan fiqih madzhab hanafiyyah.

Namun jika membandingkan kontruksi hukum secara menyeluruh antara KHI dengan fiqih madzhab hanafi, maka kurang tepat jika pasal persetujuan perempuan dalam menikah direlevansikan dengan madzhab hanafiyyah. Dikarenakan dalam madzhab hanafiyyah, persetujuan perempuan merupakan turunan dari ketentuan dasar bahwa wali nikah tidak memiliki otoritas perkawinan baik dalam hal menyetujui maupun menikahkan sehingga perempuan boleh untuk menikahkan dirinya sendiri. Wali menjadi tidak diperlukan baik dalam persetujuan maupun dalam akad nikah. Hal ini tentu berbeda dengan kontruksi hukum dalam KHI di mana perempuan hanya memiliki otoritas dalam menyetujui perkawinan untuk dirinya, sementara wali memiliki otoritas dalam menikahkan karena wali merupakan rukun nikah sehingga dalam akad nikah harus melibatkan wali sebagai pelaksana akad.

[87]Al-Shaybānī, *al-Ḥujjah,* Vol. III, 126., Al-Sarakhsī, *al-Mabsūṭ,* Vol. V, 3.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan; Pertama, hadits persetujuan perempuan difahami hanafiyyah bahwa perempuan lebih berhak daripada walinya atas persetujuan, akad dan selainya. Dengan bahasa lain, wali tidak memiliki hak atas anak perempuannya sehingga wali tidak menjadi syarat atau rukun dalam pernikahan. Kedua, tidak terdapat relevansi antara KHI dengan fiqih madzhab hanafiyyah, karena dalam kontruksi hukum antara keduanya berbeda, di mana persetujuan perempuan atas pernikahan dirinya dalam madzhab hanafiyyah didasarkan atas ketentuan dasar bahwa wali tidak memiliki otoritas dalam menyetujui atau menikahkan sehingga wali tidak dibutuhkan dalam pernikahan, sementara KHI menyatakan bahwa perempuan hanya memiliki otoritas menyetujui perkawinannya dengan tetap memberikan otoritas perkawinan pada wali nikah.

Daftar Pustaka

Abdullah Ibnu Aḥmad Ibnu Qudāmah, *al-Mughnī Vol. II,* Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1992.

Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sajistani, *Sunan Abu Daud Vol. II,* Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.th.

Abū 'Umar Yūsuf al-Namrī al-Qurṭūbī, *al-Istidhkār al-Jāmi' li Madhāhib Fuuqahā' al-Amṣār Vol. V,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Aḥmad ibnu Rushd al-Qurṭūbī al-Andalūsī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid Vo. II*, Bierut: Dār al-Fikr, t.th.

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari Vol. IX,* Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.th.

Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'I al-Kubra Vol. III,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.

Al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ li al-Sarkhasī Vol. IV,* Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

Al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ li al-Sarkhasī Vol. V,* Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

Badruddin al-Ayni al-Hanafi, *Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari Vol. XXIX,* T.tp: Multaqa Ahli al-Hadits, 2006.

Cik Hasan Bisri, *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, dalam *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, ed. Cik Hasan Bisri, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta :Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, 1998.

Edaran Biro Peradilan Agama Nomor 45 Tahun 1957.

Mālik Ibn Anas, *al-Muwaṭṭa',* Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2006.

Muḥammad Ibnu al-Ḥasan al-Shaybānī, *al-Ḥujjah 'alā Ahli al-Madīnah,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Muḥyi al-Dīn Yaḥyā Ibnu Sharaf al-Nawāwī, *al-majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab Vol. XVI,* Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi Vol. III,* Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th.

Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhaari, *Jami' al-Shahih Bukhari Vol. V*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.

Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah Vol. I*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Muhammad Ibnu Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Um Vol. V,* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993.

Muslim bin al-Hijaj Abu al-'Isin al-Qusyairi, *Shahih Muslim Vol. IV*, Bairut: Dar al-Jayl, t.th.
Wardah Nuroniyah, *Kontruksi Ushul Fikih KHI,* Jakarta: Cinta Buku Media, 2016.
Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Vol.* IX, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th.